

## **PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KESENIAN RANDAI MINANGKABAU (STUDY PADA MAHASISWA PERGURU- AN TINGGI NEGERI DI KOTA PADANG TAHUN 2022)**

Firdaus<sup>1</sup>, Fathurrahman Hafid<sup>2</sup>

(<sup>12</sup>Institut Seni Indonesia Padang Panjang)

Email: [Firdausasdar39@gmail.com](mailto:Firdausasdar39@gmail.com), [fathur2280@gmail.com](mailto:fathur2280@gmail.com)

Sejarah Artikel Diterima: 12 Agustus 2022 Direvisi: 20 Agustus 2022 Tersedia Daring: 30 September 2022

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terkait Kesenian Randai Minangkabau. Data Responden yang diperoleh dari keseluruhan mahasiswa Perguruan tinggi di Kota Padang sebanyak 75 orang Responden yang mengisi Kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92% mahasiswa mengetahui terkait Kesenian Randai Minangkabau. Disini hanya sebatas mengetahui saja tanpa adanya pemahaman lebih terkait Randai. Sebanyak 93 % Mahasiswa menyatakan bahwa Randai memiliki Keterkaitan dengan pencak Silat. Pemikiran mahasiswa bahwa Kesenian Randai memiliki kesamaan pola gerak dengan cabang Olahraga Pencak Silat. Kemudian sebanyak 82,4% Mahasiswa belum pernah mengikuti kegiatan Randai, dan sebanyak 64 % mahasiswa Merasa tertarik untuk mengikuti Randai setelah melihat informasinya di medis sosial. Lebih dari setengah mahasiswa berminat untuk mengikuti Kesenian Randai Mianangkabau. Kesimpulan yang diberikan dari penelitian ini adalah perlu rasanya dilakukan sosialisasi terkait kebudayaan Minangkabau khususnya Kesenian Randai agar mahasiswa mengenal lebih jauh tentang kebudayaan Randai di Minangkabau.

**Kata kunci : Persepsi Mahasiswa, Randai ,Minangkabau**

### **PENDAHULUAN**

Minangkabau sangat banyak menyimpan budaya dan tradisi yang menarik dan unik untuk di pelajari, mulai dari Seni pertunjukannya, ragam budaya, hingga system matrilinearnya juga menjadi perhatian banyak kalangan hingga ke mancan negara. Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memuat beragam unsur kearifan budaya lokal. Di dalamnya terhimpun ilmu pengetahuan, baik nilai-nilai ajaran moral, religi, pendidikan, maupun unsur-unsur yang bersifat kebendaan sebagai sebuah warisan kebudayaan (Prayogi & Endang Danial, 2016). Dengan adanya muatan beragam nilai tersebut, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai penuntun dan pembawa pesan moral untuk masyarakat pemiliknya (Seha et al., 2014. Randai merupakan suatu bentuk kesenian drama

tradisional Minangkabau yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di nagari-nagari dalam wilayah Minangkabau. Nilai-nilai kesenian yang terdapat dalam tradisi Randai tersebut dapat diintegrasikan kedalam suatu model pembelajaran yang dapat melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan dan menyampaikan materi pelajaran (Arda et al., 2022)

Di Sumatera Barat randai dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur musik, tari, gerak, dan cerita. Sedyawati (1983) menjelaskan randai adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Minangkabau yang sering dipertunjukkan dalam acara profan seperti pesta panen, pesta perkawinan, pesta perhelatan penghulu, serta acara serupa lainnya. Selanjutnya Randai memiliki unsur-unsur struktur yang esensial, yaitu (a) adanya unsur tarian atau improvisasi yang berfungsi sebagai pemenggal adegan selanjutnya yang disebut galombang atau gelombang; (b) dendang yang berfungsi untuk menyampaikan cerita, disebut gurindam; serta (c) cerita sebagai rangkaian tubuh peristiwa yang dilakoni. Dari segi fungsi, randai berfungsi sebagai (a) alat pendidikan moral bagi masyarakat; (b) alat untuk membina dan mengembangkan rasa solidaritas antarmasyarakat pemilikinya, (c) wadah produktif untuk menciptakan kesegaran kondisi mentalitas anggota masyarakat, dan (d) wadah untuk mengungkapkan problema perasaan (Sedyawati 1983).

Dilihat dari asal kata Randai yang berarti umpama atau missal. Dikaitkan dengan lakon pertunjukan kesenian randai berarti aktor berperan sebagaimana teknik yang di perankan (Hamidi, 1979). Randai yang berasal dari tradisi dan adat seperti yang diuraikan diatas membutuhkan masyarakat yang masih bersifat ural atau pedesaan, pada saat itu daerah kuantan masih sangat alami dan masih berpegang pada adat lama dan inilah biasanya kesenian, tradisi adat dapat bertahan. Memang pada tahun pertama Randai dimainkan oleh orang minangkabau, namun antusias masyarakat yang tinggi membuat randai juga mampu dimainkan masyarakat kampung setempat dengan baik (Handayani, 2013). Randai berasal dari kata andai-andai yang berarti berbicara dengan orang lain dan berkonotasi kurang baik. Namun lawan bicara juga sudah membalas pembicaraan sehingga intinya diskusi panas dan biasanya selalu ada penengah yang kemudian mencari solusi yang disepakati kedua belah pihak. Kehidupan inilah dam pertunjukan kesenian randai mirip situasi dan

keadaan yang sebenarnya (Hamidi, 1979 ). Yang menarik dari Kesenian Randai ini adalah Cerita Randai sarat akan nilai dan norma kehidupan sosial dan budaya masyarakat, menyimpan nilai-nilai kehidupan yang apabila dimaknai akan menjadikan perubahan besar dalam diri seseorang. Kemudian biasanya pada bagian akhir cerita dari kegiatan Randai ini selalu menyisipkan pesan, moral berupa hidup harus hemat, rendah hati, kalau memimpin hendaklah menjadi pemimpin yang adil, yang dalam hidup jangan iri hati, tidak mudah putus asa seperti yang disampaikan lewat cerita randai bujang paman, atau pribadi putri adam dewi atau pribadi sultan abiding dan hampir semua cerita randai menggambarkan norma dan nilai sosial budaya (Hamidi, 1979).

Randai mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. Cerita yang dimainkan dalam randai adalah cerita yang populer dan dikenal dalam masyarakat, terutama yang bersumber dari kaba. b. Pertunjukan dilakukan bukan hanya dengan percakapan (dialog), 1 tetapi juga dengan nyanyian (dendang) dan tari. 72 Pustaka Wisata Budaya c. Nilai dramatik dilalukan spontan dan dapat menjadi satu dalam adegan yang sama antara sedih dan gembira, antara menangis dan tertawa. d. Selalu ada adegan atau "moment" yang melahirkan suasana komik. e. Menggunakan musik karawitan sebagai musik pelengkap atau pengiring. f. Penonton menjadi satu dan intim dengan pemain. g. Pementasan dilakukan di tempat yang berbentuk arena di alam terbuka. Tempat pertunjukan ini di Minangkabau dinamakan gelanggang atau laga-laga atau sasaran atau medan. h. Lamanya pertunjukan tidak terbatas, tergantung pada keinginan penyelenggara. Misalnya 3 jam dalam satu malam, tetapi mungkin pula 3 malam berturut-turut dan tiap malam selama 5 jam (Harun, 1991).

Dengan perkataan lain, randai dapat dianggap sebagai seni pertunjukan di Minangkabau dengan menampilkan cerita yang umumnya bersumber dari kaba dan di dalam pelaksanaan pertunjukan unsur acting dan dialog jalin berjalin dengan tari dan dendang. Pertunjukan diadakan di alam terbuka berbentuk arena, hubungan penonton dengan pemain bersifat intim. Sebagai seni pertunjukan, randai tidak berbentuk sekali jadi, tetapi melalui proses perkembangan. Perkembangan randai dapat diusut mulai dari gelanggang atau sasaran persilatan di Minangkabau. Seperti telah dikemukakan, sebuah perguruan silat dalam sebuah Koto atau kaum, anggotanya terdiri dari pemuda dalam kaum itu. Hubungan mereka satu sama lain

sangat akrab. Rasa setia kawan sesama mereka sangat tinggi. Mereka senasib sepenanggungan, sama-sama merasa susah. dan senang. Mereka sehina-semalu, bahkan mereka juga sama-sama tidur di dalam surau kaum. Mereka telah belajar silat, belajar adat, memainkan alat-alat karawitan dan menari dan serta pidato persembahan untuk berbagai macam acara dalam masyarakat. Dan pada saatnya mereka ditampilkan di hadapan publik. Salah satu acara yang penting adalah ilcut menerima tamu dalam barisan ga lombang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat seberapa pentingnya seseorang itu untuk mengetahui kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing. Karena kebudayaan seperti Randai ini menyimpan banyak falsafah kehidupan yang bisa dipelajari dan di ambil makna untuk kehidupan sehari-hari.

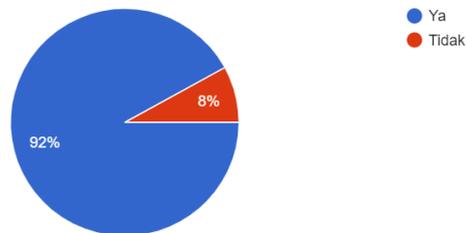
## **METODE**

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif (Laga, 2022; Putra & Nasori, 2021). Penjelasan dari jawaban responden berupa angka, dalam hal ini data berupa presentase jawaban responden. Sumber perolehan data berupa jawaban dari populasi menggunakan kuisioner yang langsung diisi oleh responden pada aplikasi Google Form yang telah divalidasi. Data yang diperoleh dari hasil survey sebanyak 75 responden yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi di Kota Padang. Kemudian data dikumpulkan dengan menyusun data dan mengkatagorisasi (Fuadi, 2021; Laga, 2022) Data tersebut diolah secara deskriptif dalam artikel ini akan menggambarkan konsep Kesenian randai Minangkabau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

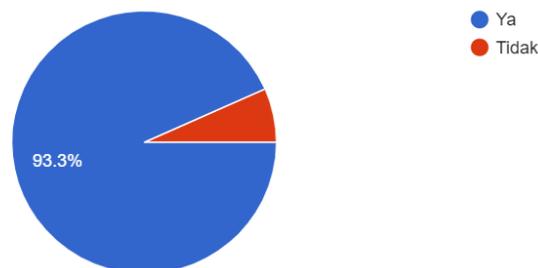
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92 % mahasiswa mengetahui terkait Kesenian Randai Minangkabau. 93 % Mahasiswa menyatakan bahwa Randai memiliki Keterkaitan dengan pencak Silat. 47% Mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan Randai. 64 % mahasiswa Merasa tertarik untuk mengikuti Randai setelah mengetahuinya di media sosial. Hal ini diperlukan Sosialisasi lebih lanjut tentang kebudayaan Minangkabau kepada mahasiswa. Sangat penting untuk mahasiswa mengetahui lebih dalam serta memaknai budaya-budaya kesenian Minangkabau seperti Randai. Akan tetapi pada kenyataannya hanya segelintir mahasiswa saja yang

paham termasuk didalamnya mahasiswa yang mengambil jurusan Seni budaya. Selebihnya hanya tau saja bahwa kesenian randai itu ada di sumatera barat dan tidak lebih dari itu. Lebih jelas akan dibahas dibawah ini :



Gambar 1. Diagram Pengetahuan Mahasiswa terhadap Randai

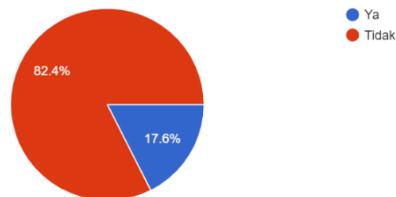
Dari data diatas terlihat Sebanyak 92 % mahasiswa mengetahui terkait Kesenian Randai Minangkabau dan 8 % sama sekali tidak mengetahui terkait kesenian Randai. Setelah di teliti lebih jauh mahasiswa hanya sebatas mengetahui terkait Kesenian Randai Minangkabau dan tidak memahaminya secara detail. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pada dasarnya Randai ini adalah kebudayaan Minangkabau yang seyogyanya lebih dalam di pahami oleh mahasiswa. Kesenian Randai Minangkabau tidak hanya sekedar bentuk kesenian tradisi, tetapi juga merupakan media pendidikan dan pengajaran tentang etika, falsafah, Nilai serta adat bagi masyarakat.



Gambar 2. Pemikiran bahwa Randai memiliki keterkaitan dengan pencak silat

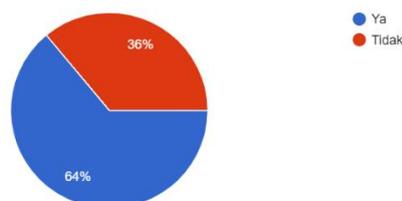
Dari diagram diatas sebanyak 93% Mahasiswa menyatakan bahwa Randai memiliki Keterkaitan dengan pencak Silat dan 6,7 menyatakan Randai Tidak memiliki keterkaitan dengan Pencak Silat. Sebagian besar dari mahasiswa menyatakan bahwa randai memiliki keterkaitan dengan pencak silat, karena terlihat dari Gerakan yang ada di Randai mirip seperti Gerakan yang ada dalam pencak silat.

Namun hanya sebatas itu saja tidak memahami lebih dalam bahwa randai sejatinya adalah memang memiliki kesamaan gerak dengan pencak silat. Esten (1979) menegaskan, randai sebelumnya adalah nama suatu bentuk seni tari Minangkabau yang Gerakan-gerakannya seperti pencak silat, dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar.



Gambar 3. Pengalaman Mengikuti Randai

Selanjutnya sebanyak 82,4% Mahasiswa tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan Randai. Artinya lebih dari setengah mahasiswa belum pernah mengikuti kegiatan randai. Sehingga responden tidak mengetahui bagaimana tentang Randai sebagai kesenian Minang kabau. Padahal jika di kaji secara lebih dalam banyak faedah yang bisa di amalkan bagi mahasiswa apabila mereka terlibat dalam kegiatan Randai ini, banyak falsafah, Nilai dan Normal kehidupan yang bisa mereka adopsi dari pemaknaan kegiatan randai itu. Randai Sebagian besar hanya di lakukan dan di alami oleh mahasiswa yang berada pada jurusan Seni dan Budaya, kemudian pada masyarakat tertentu yang membudayakan Randai tersebut. Namun alangkah bisa lebih baiknya jika Randai Tersebut bisa dimaknai dan dialami oleh mahasiswa selain jurusan Seni dan budaya, karena mahasiswa yang juga berasal dan berdomisili di Sumatera Barat seharusnya juga memahami budaya daerahnya.



Gambar 4. Ketertarikan untuk terhadap Randai

Dan sebanyak 64 % mahasiswa Merasa tertarik untuk mengikuti Randai setelah mengetahuinya di media sosial dan 36 % tidak tertarik untuk itu. ini menjadi catatan penting bahwa salah satu kemungkinan penyebab mahasiswa tidak memahami kesenian Randai ini adalah kurangnya sosialisasi terkait dengan kesenian Randai secara menyeluruh terutama bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan pada akses informasi teknologi, serta dalam mendukung pemahaman mahasiswa maka perlu kegiatan berkesinambungan dengan partisipasi kepada masyarakat yang membudayakan kesenian Randai. Selain membuka wawasan dan pemahaman juga meningkatkan kecintaan mahasiswa terhadap budaya Minangkabau.

## **KESIMPULAN**

Mahasiswa hanya sebatas mengetahui bahwa Randai merupakan salah satu Kesenian Minangkabau dan tidak memahami kesenian tersebut secara dalam. Mahasiswa mendapatkan informasi tentang Randai secara umum dari media massa maupun media sosial hal ini sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi. Disisi lain dibutuhkan Peranan dari perguruan tinggi maupun masyarakat pembudaya Randai Minangkabau untuk memberikan sosialisasi agar nantinya kesenian Randai ini dapat berkembang pesat di lingkungan mahasiswa, tidak hanya mahasiswa Yang berada di Fakultas Seni dan Budaya namun juga dari fakultas lain. Mahasiswa juga sebagai penghubung masyarakat terkait budaya ini, karena sekembalinya mereka dari perkuliahan mereka akan membagikan pengalaman bahkan diharapkan bisa membudayakan kesenian Randai di daerahnya masing-masing. Penelitian ini juga dirasakan sangat bermanfaat bagi mahasiswa kota padang dan dari hasil penelitian mahasiswa bersedia untuk mengikuti serta menyebarkan kesenian Randai kepada teman, lingkungan sekitar maupun koleganya. Dan apabila seluruh mahasiswa memiliki pandangan dan keseharian sesuai dengan makna dan nilai moral yang berlaku, selain kelestarian kesenian Randai terjaga akan sangat berdampak baik bagi kehidupan kita bermasyarakat dan bernegara.

## **REFERENSI**

- Arda, F., Arsih, F., Helendra, H., & Rahmi, Y. L. (2022). Validitas dan Keterbacaan LKPD Berbasis Model Pembelajaran Randai untuk Peserta Didik Kelas XI SMA. *FONDATIA*, 6(4), 936-954.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3).
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603– 614
- Hamidy, UU, 2002. Masyarakat Adat Melayu Kuantan Singingi. UIR press, Pekanbaru
- Handayani, W. (2013). Seni Pertunjukan Randai Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Wisata Koto Sentajo Di Kabupaten Kuantan Singingi.
- Harun, C. (1991). *Kesenian randai di Minangkabau*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Laga, Y., Nona, R. V., Langga, L., & Jamu, M. E. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 699-706.
- Mursal esten, 1979. “Eksistensi Randai Sebagai Teater Rakyat: Suatu Proses Perkembangan”. Payakumbuh: Makalah disampaikan pada Sarasehan Randai Ke II BKKNI Sumatera Barat.
- Prayogi, Ryan dan Endang Danial. (2016). “Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. *Jurnal HUMANIKA*, 23 (1), 61—79.
- Putra, I., & Nasori, A. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengukuran Mutu Pembelajaran Di Fkip Unja Dalam Upaya Membangun Generasi Economic Citizen Yang Mengelaborasi Program Mbkbm Kemendikbud. 3(6), 5256–5264.
- Saleh. (1992). *Pencak Silat*. Bandung: FPOK IKIP.
- Sedyawati, E., & Damono, S. D. (1983). *Seni dalam masyarakat Indonesia: bunga rampai*. Gramedia.
- Seha, Nur, et al. (2014). “Fungsi Teater Rakyat Ubrug Bagi Masyarakat Banten”. *Atavisme*, 17 (1). 107-120.